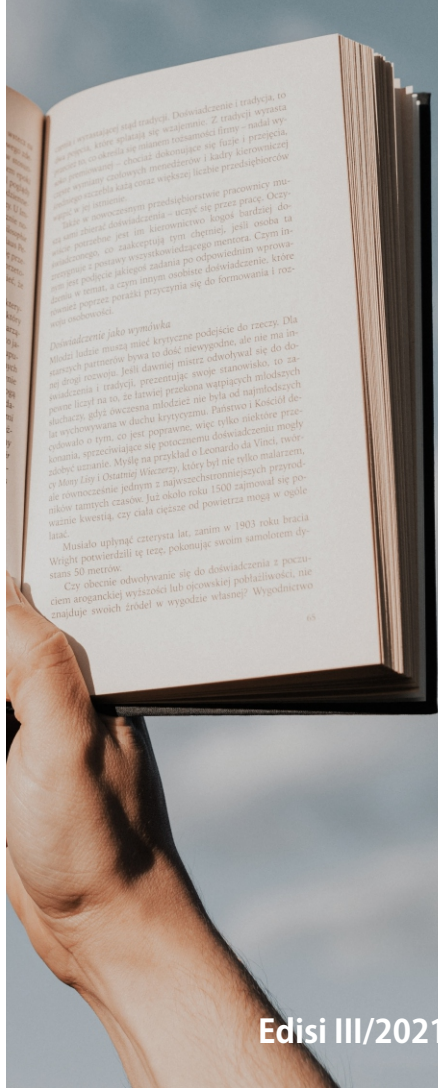


BULETIN

Aksara

Sastra

ANOMALIA
OLAH
PIKIR
DAN
RASA



BARASA STRA

DAFTAR ISI

03

**SALAM
REDAKSI**

05

CERPEN
Orang Dalam,
Susilowati

14

PUISI
Rindu Pendidikan,
Dari Katanya Kunci
Jadi Jual beli,
Adorasi, Pergi Untuk Pulang

18

ANEKDOT
Sekolah Kan
Yang Penting Ijazah,
Kuliah Jauh

24

ESAI
Literasi Sastra Sebagai
Penanaman Propaganda,
Sastra Sebagai Katarsis

32

**SELAYANG
PANDANG**
Indah Darmastuti

35

OPINI
kemampuan Bahasa
Inggris Mahasiswa
Sebagai Agent of Change

38

KOMIK

Jika engkau haus akan kedamaian dan kebahagiaan, maka percayalah. Jika engkau ingin menjadi murid kebenaran maka carilah.

-Nietzsche-

Halo kawan-kawan, mahasiswa digital, masih sibuk pertemuan virtual? Kuota masih aman? Hari ini karena kondisi pandemi, semua kegiatan berkerumun dibatasi dan bahkan dipaksa virtual, kecuali pasar, taman, tempat wisata, mall dan alun-alun kota. COVID serasa sudah berlalu kecuali di sekolah. Seolah hanya dunia pendidikan yang menjadi satu sektor paling potensial dalam penyebaran virus COVID-19, atau mungkin baginya pendidikan menjadi titik yang strategis untuk melakukan penyerangan terhadap suatu negara.

Mari kita menggunakan kesadaran yang dibawa Nietzsche untuk melihat kenyataan di sekitar kita, semisal fenomena yang terjadi dalam kelas virtual di perkuliahan kita hari ini. Kelas virtual merupakan ruang imitasi dari kelas sebenarnya. Kehadiran, dan diskusi merupakan imitasi (hanya tiruan). Sehingga kondisi kelas hanya sebagai keformalan saja, jarang terjadi diskusi serius, yang ada hanya pertanyaan sebagai formalitas pengisi kekosongan kelas, mungkin juga ketika kelas online pun ada yang berkata "Tak usah banyak tanya lah cepat akhiri kuliah ini saja."

Di satu sisi sebelum kelas online

pun kondisi seperti itu sudah menjadi hal yang wajar, namun pembelajaran online dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi ini, memberikan keuntungan dan kesadaran baru juga bahwa pertemuan tidak perlu dilakukan apabila tidak terlalu perlu. Kalaupun perlu, tinggal bicarakan apa yang perlu dan selesai melalui kelas virtual.

Sebenarnya permasalahan demikian telah terjadi sebelum era kelas virtual terpaksa dilaksanakan. Dimana kelas hanya menjadi ruang formal mahasiswa belajar, mendengarkan ceramah, presentasi makalah. Namun tetap saja budaya formal berlaku, hanya sensasi tatap muka saja yang membedakannya. Diskusi dalam kelas menjadi barang tabu, membaca buku menjadi kegiatan abnormal, terjadi distorsi hingga terbentuk klaster sosial antara yang pintar dan yang biasa-biasa saja.

Beberapa forum dalam bentuk formal atau non formal di dalam kampus hari ini sama-sama mencanangkan kesadaran membaca buku, bahkan di kelas-kelas. Namun, bukankah dalam perguruan tinggi membaca buku adalah hal yang lumrah? Bukankah hal tersebut seharusnya menjadi makanan sehari-hari? Ibarat nasi adalah makanan pokok manusia Jawa, tetapi kemudian orang Jawa menjadi asing dengan nasi. Apakah nasi sudah berganti roti, atau selera sudah berubah karena dampak kolonisasi?

Lalu hari ini ketika membaca buku, kegiatan sastra sudah asing oleh konsumen lumrahnya. Pastilah yang terjadi ketidakseimbangan ekosistem, dimana rantai makanan terganggu. Ketika mahasiswa sudah asing dengan membaca dan tidak melahap buku, maka forum-forum waras dengan argumen yang waras hari ini bahkan dalam kelas tidak akan kenyang hal baru, cara pandang baru, dan pengkajian baru terhadap suatu tema, karena jumlah para pelahap buku berkurang sehingga menjadi minim ruang diskusi yang sehat, bahkan di dalam kelas.

Kesadaran baca dan sastra hari ini hanya menjadi bara api saja sehingga nasi-nasi pengetahuan tak di makan lagi - karena belum tanak- dan piring-piring diskusi yang kosong diisi oleh roti-roti siap saji. Jika kesadaran membaca dan menulis hari ini bisa terselenggara secara masif dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya sejak kondisi hari ini, forum-forum formal maupun non formal di dalam kampus bisa kembali hidup. Dialog menjadi benar-benar dialog bukan semi monolog.

Oleh karena itu LPM Locus meluncurkan buletin sastra yang mengambil tema "Anomali Olah pikir dan Rasa" tentang pendidikan dan kaitanya dengan sastra. Tema ini diangkat untuk melihat dan merefleksi pendidikan hari ini dengan berbagai macam problem yang muncul dan menjadi hal lumrah di tingkat perguruan tinggi, dan sastra menjadi sarana untuk menumpahkan keresahan-keresahan yang terjadi.

Redaktur pelaksana buletin,
Munawar Holil.

Diterbitkan Oleh:

LPM Locus IAIN Surakarta

Pelindung :

Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd.

Penasihat :

Dr. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.

Pembina LPM Locus:

Siti Fathonah, M.A.

Pimpinan Umum :

Yoga Rohmana

Sekretaris :

Hanum Bella A, Seehaturrohman

Bendahara:

Rahmy Hayyun, Dwi Parwati

Litbang:

Yuni F, Ahmad Miftahudin T,

Rahmat B, Meyyana D,

Aqila Ahya, Umi Afifah

Jaringan Kerja:

Muh. Novianto Ichsanudin

Perusahaan:

Gita Sidiq K, Agus Romdoni

Pimpinan Redaksi:

Denies Verawaty

Redaktur Pelaksana Majalah:

Alfida Nur Cholisah

Redaktur Pelaksana Buletin:

Munawar Holil

Redaktur Pelaksana Media:

Nurul Fatimah

Layouter:

Ali Arfan A, Mayang W

Ilustrator:

Faisal Ar Rosyid, Hamzah S

Editor:

Elsa Lailatul Marfu'ah

Reporter:

M. Hermawan, Devi M,

Luqman Hakim

05 ORANG DALAM

[Dwi Parwati]

Kring...Kring...Kring...!!!

Dering alarm yang memekakkan telinga membuyarkan mimpi indahku. Semua kacau, padahal sedikit lagi aku berhasil mencapai titik tertinggi Indonesia. Dengan kesal aku berusaha meraba-raba sumber suara yang sudah mengganggu bunga tidurku. Lelah tak bisa menemukan apa pun, akhirnya dengan berat hati aku membuka kelopak mata yang terasa memiliki perekat satu sama lain lalu beranjak duduk. Indera penglihatanku yang masih sedikit buram berusaha mendeteksi keberadaan benda kotak hitam si pembuat onar. Tak perlu waktu lama matakku berhasil menangkap sedikit cahaya tepat di bawah bantal. Dengan cekatan tanganku membalik bantal dan ya di sanalah poselku tergeletak. Tanpa pikir panjang jariku mengusap layar agar suara bising itu segera berakhir.

Dengan malas aku beranjak bangun dan berjalan ke belakang untuk sekedar membasuh muka sekaligus mengambil air wudhu. Walaupun enggan, tapi untuk urusan ibadah tetap harus dijalankan bukan? Kata guru agamaku di sekolah dan guru mengajiku di masjid, sholat itu wajib dilaksanakan. Jadi sebagai murid berbakti, tentu aku mempercayai ucapan mereka dan menjalankannya.

"Pagi, Bu. Sarapan apa hari ini?" Sapaku sembari menghampiri Ibu yang terlihat sibuk di depan meja dapur.

"Nasi kemarin sore masih, bikin nasi goreng saja ya, nduk. Sayang nasinya

kalau dibuang." Jawab Ibu sambil membolak-balik nasi.

"Iya boleh deh. Nasi goreng juga enak. Apa pun yang dimasak Ibu kan selalu enak." Ucapku sambil tertawa.

Aku jujur tentang masakan Ibuku yang selalu terasa enak. Bahkan aku tidak bisa makan masakan lain selain masakannya. Karena itu setiap pagi aku selalu membantu Ibu memasak, berharap bisa tertular keahlian memasaknya. Ya walaupun sekadar membantu menghaluskan bumbu, tapi setidaknya aku ikut campur urusan dapur bukan?

"Aku berangkat dulu ya, Bu." Kataku sambil mengeluarkan motor ke halaman.

"Iya. Pulang jam berapa nanti?"

"Jam 5 mungkin, Bu. Aku nanti ada rapat OSIS dulu."

"Ya sudah. Hati-hati bawa motornya. Nggak usah ngebut. Kan masih pagi."

"He em. Iya, Bu. Ya udah aku berangkat. Assalamualaikum." Ucapku sembari berlalu meninggalkan Ibu.

- -----

Jarak rumahku ke sekolah sebenarnya tidak terlalu jauh. Cukup 15 menit motorku sudah memasuki area sekolah.

"Huftt..." Aku menghela nafas sejenak. Lagi-lagi aku harus menghabiskan hariku di tempat ini. Berkutat dengan berbagai buku pelajaran yang tebalnya kukira bisa untuk mengganjal pintu.

Mendengar ocehan guru panjang kali lebar kali tinggi yang kemungkinan besar akan terlupakan satu jam kemudian. Aku juga mengerjakan soal-soal latihan yang seakan tidak pernah ada habisnya. Yah, sebenarnya aku lelah dengan semua ini, tapi mau bagaimana lagi? Sekarang hampir semua orang mementingkan gelar yang disandang seseorang.

Selesai memarkirkan motor, aku berjalan semangat menuju kelas layaknya siswa yang tak sabar menjemput ilmu-ilmu yang disampaikan nanti. Sayangnya bagiku itu tidak benar, aku bersemangat karena teman-temanku sudah ada di sana. Kita saling berbagi cerita, entah tentang drama Korea, buku, novel, sinetron bahkan sampai membicarakan gosip yang sedang panas menyebar di sekolah. Entah gosip dari kalangan guru, kakak kelas, adik kelas, sampai teman sendiri kami bicarakan sampai tuntas.

"Annyeong." Sapaku ketika memasuki pintu kelas.

"Annyeong. Yuhuu akhirnya Dian datang. Udah tahu belum, kamu?" Sahut Nia, teman sebangkuku yang terlalu bersemangat layaknya baru mendapat hadiah doorprize.

Nia segera menarik tanganku untuk duduk dan tak dipungkiri, aku pun terlalu penasaran dengan kabar terbaru yang akan disampaikannya. Akhirnya kita bercerita sampai lupa waktu. Nyaringnya dentang bel pun tidak menghentikan obrolan kami kala itu. Sampai tiba-tiba Bu Yani, guru matematika kami masuk dengan raut kesal.

"Selamat pagi." Sapa Bu Yani dengan sedikit ketus.

"Pagi, Bu." Jawab anak-anak kelas serentak.

"Kenapa tidak ada yang mencari dan memanggil saya ke ruang guru?"

Hening. Tidak ada yang berani bersuara. Aku masih berusaha mencerna keadaan. Setelah melirik jam di depan, barulah aku paham masalahnya. Ternyata jam pembelajaran sudah berlalu satu setengah jam. Saking asik aku dan teman-teman bergosip ria, sampai-sampai lupa waktu. Padahal Bu Yani terkenal guru yang susah, maksudnya beliau terlalu menyulitkan hal-hal yang sebenarnya sepele.

"Ahhh ... habis sudah kelasku kena marah. Mana ini masih pagi. Lagi pula, kan memang ini kewajiban guru untuk mengajar, kenapa perlu diingatkan oleh siswa? Seperti kita yang mengemis diberi ilmu." Batinku mengoceh tanpa terkendali. Tapi lisanku terkatur rapat tak bergerak, enggan mengeluarkan sepatah kata.

"Apakah kalian sudah tidak mau belajar dengan saya?" Tambah Bu Yani karena sama sekali tidak ada jawaban.

"Mohon maaf Bu jika kita melakukan kesalahan, tapi bukankah Ibu juga salah? Mengajar merupakan kewajiban seorang guru, lalu kenapa kami perlu memanggil Ibu terlebih dahulu? Kenapa jika tidak kami panggil, Ibu enggan datang? Padahal Ibu sudah menerima gaji dari pemerintah sebagai seorang guru. Itu berarti mengajar sudah menjadi kewajiban Ibu kan? Kenapa Ibu mempersulit kami?" Jawab lan dengan tegas dan cepat.

Semua mata kini tertuju padanya. Ekspresi heran tercetak jelas di wajah masing-masing anak. Sepertinya semua kaget dengan keberanian lan. Aku pun demikian, dengan sangat serius, bahkan ucapannya terdengar keren.

ucapannya terdengar keren. Apa yang disampaikan lan juga sama dengan ocehan batinku beberapa waktu lalu. Tapi walaupun yang diucapkan lan benar adanya, apa tidak masalah mengatakannya seperti ini? Pasti nanti akan jadi masalah yang lebih besar.

“Baiklah, jika seperti itu saya minta maaf pada kalian. Karena waktunya memang sudah hampir habis, ini hasil ulangan kalian minggu kemarin. Silahkan nanti dibagikan saja. Tidak ada remidial. Untuk minggu depan silahkan dipersiapkan materi geometri, ya. Saya sudahi. Selamat siang sampai bertemu minggu depan.” Jelas Bu Yani kemudian berlalu dari kelas.

“Baik, Bu. Terima kasih. Selamat siang juga, Bu” Jawab anak-anak kelas sembari menerima keadaan yang barusan terjadi.

Sepertinya Bu Yani juga tidak menduga akan mendapat rentetan jawaban seperti itu dari lan. Karena sempat ku perhatikan tadi raut mukanya sedikit terkejut. Satu hal yang membuatku semakin heran adalah bagaimana respon Bu Yani terhadap ucapan lan. Biasanya Bu Yani akan marah hanya dengan siswa yang mengantuk dan berbicara sendiri ketika pelajaran. Kali ini bukankah sudah termasuk keterlaluan? Ada apa gerangan?

Beruntung tepat setelahnya adalah jadwal istirahat pertama, selama 15 menit kelasku begitu ribut. Aku yakin di kelas ini ada yang bangga pada lan, ada pula yang menyalahkannya. lan memang termasuk siswa yang bandel. Masuk ruang BK sudah menjadi rutinitasnya. Bahkan mungkin dia hafal dengan sudut-sudut tata ruang BK. Barangkali lan sudah menjadi sahabat Pak Jarot selaku guru BK di sekolahku itu. Penghuni sekolah juga tidak ada yang tidak mengenalinya. Aku yakin siswa yang baru masuk jika ditanya siapa

lan, juga akan langsung tau. Karena selain nakal lan juga menjabat sebagai kapten basket sekolahku. Dia sudah berhasil membawa timnya memenangkan perlombaan sampai tingkat nasional.

Kebetulan aku lumayan akrab dengan lan, pasalnya dia sering meminta jawaban pekerjaan rumah padaku. Jadi, tanpa pikir panjang aku mengajak Nia menghampiri lan yang saat itu terlihat sedang tidur di bangkunya. Tidak heran, dia memang terlalu santai dan cuek dengan sekitar.

“Emang dasar tidak peka. Anak-anak lain sedang membicarakanmu lan. Bisa-bisanya kamu tidur.” Ucapku sembari memukul pelan kepalanya dengan buku.

“Hmmm” lan hanya bergumam dalam tidurnya.

Brakk!!!

Nia dengan beringas memukul meja tempat lan meletakkan kepalanya. Aku yakin telinganya sakit sekaligus kaget dengan serangan tiba-tiba itu. Nia memang pendiam, namun sekali bergerak bukan main.

“Gila kau Nia! Kalo aku jantungan kamu mau tanggung jawab?”

“Hehe...Ya maaf, lan. Lagian tidur kaya kebo.” Sahut Nia.

Sementara itu, aku hanya menonton drama yang mereka buat secara mendadak itu. Tapi sepertinya harus ku akhiri saja drama ini. Jika dibiarkan, akan berlanjut sampai satu abad. Karena sadar waktu istirahat tidak panjang, aku pun langsung menanyakan pada intinya.

“Hey lan. Kamu kok berani banget ngomong gitu ke Bu Yani? Kalo masalah tambah besar terus kamu dikeluarkan gimana?”

"Hilih, lebay banget kamu mah. Nggak bakal kali. Palingan disuruh makan di ruang BK sama Pak Jarot." Katanya sambil bercanda.

"Ih lan mah malah bercanda mulu. Kita kan khawatir kalo kamu kena masalah gede." Ujar Nia.

"Maaf koreksi dikit. Aku sih nggak khawatir. Nia aja yang takut tuh." Jawabku.

"Heh mana ada." Kata Nia kesal tapi wajahnya sedikit merah.

"Ck...kalian tuh. Terima kasih loh udah dikhawatirin. Tapi tenang ajah, aku nggak bakal keluar dari sekolah ini kali. Ucapanku kan juga bener. Emang ada yang salah? Dian si peringkat satu yang pastinya pinter, menurut kamu ucapanku salah nggak?" Ucapnya melempar pertanyaan padaku.

"Emm...Ya bener juga sih lan. Aku setuju sama ucapanmu. Tapi takutku Bu Yani tersinggung dan nggak terima, terus dibeberin ke guru-guru lain gimana?" Jawabku.

"Ya udah nggak papa sih, penting banget emang punya kesan baik depan guru?"

"Iyalah, personal branding tuh perlu banget."

"Nggaklah. Enakan jadi diri sendiri. Emang kamu nyaman begitu? Pura-pura penurut, kalem, padahal hatimu nggak gitu? Kamu terkekang dengan penilaian orang kan? Kamu terlalu berusaha memenuhi ekspektasi mereka."

Deggg!!!

Ada benarnya juga ucapan lan. Aku sedikit tertohok dengan ucapannya. Aku memang sebenarnya malas belajar, tapi orang tuaku pasti bangga jika aku mendapat peringkat satu. Aku pun sudah terlalu suka dengan posisiku saat ini.

"Lagian di dunia ini bukan melulu nilai akademik yang di nomor satukan. Keterampilan juga penting. Lihatlah, meskipun aku peringkat terakhir, tapi aku berbakat di basket. Lihat juga Nia, meskipun lemot banget kalo di sekolah kaya gini, tapi usahanya sudah berkembang pesat."

Aku benar-benar memperhatikan setiap ucapan lan, sedangkan Nia yang ditunjuk oleh lan hanya mengerjap. Aku yakin otaknya

sedang berputar-putar mencerna ucapan lan. Nia memang begitu, tapi kalo sudah menyangkut bisnis otaknya bisa meluncur dengan kecepatan penuh. Lagi-lagi ucapan lan ada benarnya.

"Kita punya kelebihan masing-masing, tapi sistem pendidikan di Indonesia rasaku kurang menghargai orang-orang seperti aku dan Nia. Mereka membuat penilaian hanya berdasarkan nilai akademik. Padahal semua orang sebenarnya pintar di bidang masing-masing. Ibaratnya, seekor ikan tidak akan bisa memanjat pohon, tapi dia pandai berenang. Sementara monyet memang keahliannya memanjat, tapi ia tak pandai berenang, bukan?"

"Emm..Iya juga sih, tapi kenapa kita bahas sampai ke sini? Tadi kan lagi bahas tragedimu sama Bu Yani. Kalo kamu dikeluarkan gimana lan?" Tanyaku yang sebenarnya bingung dengan pembahasan lan yang melantur kemana-mana. Sementara Nia hanya mengiyakan seperti biasa.

"Lagian tumben banget kamu. Abis minum obat apa? Kok jadi pinter banget gini?" Timpalku.

"Semalem abis ketemu Albert Einstein aku, Di. Udahlah jangan dipikirin. Santuy, aku nggak bakal dikeluarkan dari sekolah kok."

"Albert Einstein siapa sih? Sahabatmu? Cakep nggak? Boleh ih kenalin ke aku." Sahut Nia.

Sementara aku dan ian saling menatap lalu tawa kami pecah seketika. Nia hanya mendengus kesal.

Tak sadar, bel masuk pun berdentang. Karena masih terbayang kejadian Bu Yani, ketua kelas pun segera menghubungi guru yang akan mengajar selanjutnya. Obrolan kami terpaksa diakhiri. Namun sebelum aku berjalan, lan membisikkan sesuatu.

"Tak perlu khawatir, aku punya orang dalam." Ucapnya sembari memberikan sesuatu ke tanganku. Ternyata itu foto keluarga lan. Di sana ada sosok yang sangat ku kenal. Pak Eddy, Kepala Sekolah Tunas Bangsa. Sekolah tempatku berada.



09 CERPEN
SUSILOWATI
[Denies V]

Menjadi tulang punggung keluarga bukan atas dasar kemauan Susilowati, tetapi begitulah yang harus ia lakukan. Ditinggal suaminya pada saat anaknya masih SD, ditambah harus mengurus ibunya yang sakit-sakitan, membuatnya banting tulang untuk menghidupi anak dan ibunya. Profesi utamanya sebagai guru WB, tapi karena gajinya tak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka ia berjualan barang-barang secara online. Selain itu, dia juga meneruskan usaha ibunya yang memiliki toko kelontong di rumah. Dulu toko itu begitu ramai saat ibunya masih sehat, tetapi karena sering ditinggalkan Susilowati mengajar dan ibunya juga sudah tidak bisa melayani jika ada pembeli, maka warung kelontong tersebut menjadi sepi.

Malam itu seperti biasanya sebelum tidur ia datang ke kamar ibunya untuk melihat keadaannya. Ternyata ibunya belum tidur, seperti sengaja menunggunya datang. Susilowati segera duduk di samping ranjang, menghadap ibunya.

"Nduk, Ibu ini sudah tua, sering sakit pula. Ibu tidak bisa menjagamu sekuat dulu, Ibu juga tidak akan bisa lama menemanimu." Sambil terbatuk ibu memegang dadanya yang sesak. Susilowati segera mengambilkan air putih yang terletak di atas meja samping kasur kapuk tersebut. Ia tahu ke arah mana obrolan itu berujung, hampir setiap hari ibunya membicarakan hal yang sama. Sebelum ibunya mengatakan sesuatu yang paling tidak ingin dia dengar, Susilowati memotongnya.

"Bu, minum dulu." Susilowati membantu ibunya minum, setelah satu tegukan, gelas itu kembali diletakkannya di atas meja. Susilowati kemudian memijit-mijit kaki ibunya. Sudah hampir satu bulan

ibunya terbaring lemah, dan hidupnya hanya bergantung pada obat-obatan.

"Nduk." Tangan ibunya bergerak menyentuh wajah anak semata wayangnya, menghentikan pijatan yang dilakukan Susilowati. Keduanya saling menatap, di mata ibunya ingatan tentang masa-masa di mana Susilowati ditinggalkan suaminya muncul.

Kesedihan, kehilangan, keputusan, dan kesepian menjajah hari-hari Susilowati. Pun masa itu menjadi pelik yang paling berarti bagi ibu. Ia tidak ingin hal itu terulang kembali. Saat dirinya nanti pergi, harus ada seseorang yang mengusap air matanya, dan menyediakan bahu untuk menumpahkan rasa sedihnya.

Apalagi Taha, ia sudah kehilangan Ayah, sebentar lagi kehilangan nenek dan apakah ia akan kehilangan ibunya? Dia masih terlalu kecil untuk merasakan kesepian. Maka ia butuh seorang teman, bukan hanya yang bisa menemaninya, tetapi juga seseorang yang bisa menjadi panutannya.

Lebih-lebih ibunya memikirkan masa depan Taha. Jika ia pergi, siapa yang akan membantu Susilowati membesarkan anak semata wayangnya itu. Apa yang bisa diharapkan dari menjadi guru WB? Bertahun-tahun menunggu pengangkatan PNS untuk guru-guru WB, tapi tidak pernah terbuka. Sekalinya terbuka, tapi usia dia sudah melewati batas.

"Ibu hanya ingin yang terbaik untukmu, Nduk. Ibu ingin melihatmu dan Taha bahagia," ucap ibunya yang lebih seperti bisikan, karena suaranya begitu lemah.

"Bu." Ada sedikit tekanan ketika Susilowati mengatakan itu. Ia mengambil tangan ibunya yang masih menempel di pipinya, lalu menaruhnya di atas tangan

la mengelus-elus punggung tangan ibunya. "Saya sudah cukup bahagia dengan apa yang saya punya. Ibu, Taha, dan anak-anak yang lain."

Susilowati berusaha keras meyakinkan ibunya, walau sebenarnya ia juga sangat ketakutan. Apa yang dipertahankannya saat ini, satu-satu akan menghilang. Ia sudah pernah merasakan kehilangan dan itu sangat menyakitkan. Butuh waktu lama untuk sembuh, dan waktu tak berhenti begitu saja. Ia terus berjalan dan memaksa Susilowati untuk tetap menjalani hidup meskipun segalanya harus berubah.

Alasan ia tetap memilih untuk membesarkan anaknya sendirian ya karena tidak ada pikiran untuk menikah lagi. Sudah cukup, hidupnya untuk anak semata wayangnya saja dan fokus mendidik murid-muridnya yang lain. Berat sebenarnya menjadi guru WB, gajinya hanya cukup untuk makan sehari-hari, kadang malah kurang. Susilowati mengerti, ibunya hanya takut melihat dirinya semakin menderita. Kondisi ekonomi keluarga sedang mengalami kemerosotan. Bagi ibunya jalan keluar yang bisa diambil adalah dengan menikah. Jika Susilowati menikah, akan ada orang lain yang membantunya memikirkan bahkan mencarikannya nafkah. Namun, Susilowati bukan pengemis, dan ia tidak mau dikasihani, apalagi harus membebankan orang lain untuk mengurus kehidupannya. Selagi ia mampu sendiri tidak akan ia merepotkan orang lain.

"Nduk, kemarin anak dari Haji Sondaq datang kemari lagi—"

Buru-buru Susilowati memotong ucapan ibunya. "Bu, jawaban Susilowati tetap sama. Ibu istirahat ya, saya mau menilai PR anak-anak dulu. Taha sudah tidur setelah belajar tadi." Susilowati lantas mencium kening

ibunya dengan penuh rasa cinta lalu meninggalkan ibunya.

Ia menuju kamar anaknya dan melirik dari balik gorden yang menutupi pintu masuk kamar. Taha sudah tidur dengan lelap tanpa selimut yang menutupi tubuhnya, ia juga melihat meja belajar Taha terdapat buku-buku berserakan. Segera Susilowati masuk ke kamar itu. Ia mengambil selimut di lemari yang baru saja dicuci dan disetrika. Ia gelar selimut itu di atas tubuh Taha.

Kakinya bergerak menuju meja belajar, lalu tangannya mengemasi buku-buku itu ke tempat yang disediakan, dan tak lupa ia memasukkan buku yang akan digunakan untuk besok sekolah ke dalam tas. Saat ia membuka buku gambar Taha, ada gambar tiga orang yang sedang bergandengan tangan. Di bawah gambar itu tertulis Ayah, Taha, Ibu. Orang-orang di dalam gambaran itu diberi mulut yang seolah-olah sedang tertawa, di sekelilingnya terdapat tanaman-tanaman, bunga-bunga, kupu-kupu, burung-burung terbang, juga matahari, dan awan yang menambah kesan bahwa hari itu semua sedang bergembira.

Susilowati tak kuasa menahan air mata, ia menutup buku gambar itu dan dimasukkannya ke dalam tas. Sebelum meninggalkan Taha, ia mencium keningnya.

"Selamat tidur anakku, maafkan Ibu."

Keesokan harinya, Susilowati sudah menyiapkan sarapan untuk ibunya, Taha, dan bekal makanan untuk anak-anaknya. Memang setiap mengajar ia juga harus memastikan perut murid-muridnya terisi. Menurutny, ketika perut terisi otak akan berkonsentrasi secara penuh, jadi semua muridnya siap untuk menerima pembelajaran hari itu.

Susilowati harus mengantarkan anaknya ke sekolah sebelum ke tempat ia mengajar. Alasan kenapa Susilowati tidak ingin menyekolahkan Taha di tempatnya mengajar karena mulut-mulut tetangga yang selalu mencibirnya, menganggap jika nanti Taha bersekolah di tempatnya mengajar, maka Susilowati akan memberi nilai lebih pada Taha, dan itu akan menimbulkan kecemburuan bagi murid-murid yang lain.

"Mari, Bu," ucap Susilowati sambil membunyikan bel motornya, ketika melewati segerombolan ibu-ibu yang tengah membelisayur.

"Iya," jawab segerombolan ibu-ibu itu, lalu mulailah perguncingan. Susilowati sering dikatakan janda yang sok jual mahal gara-gara anak Haji Sondaq yang selalu datang ke rumahnya, tapi tidak ada respon apapun darinya. Masa bodoh dengan perguncingan itu, Susilowati tetap teguh pada pendiriannya.

Sampai ia di sekolah Taha, ia menyalami anaknya itu. Ia katakan kepada Taha harus semangat dalam belajar, kalau ada yang tidak diketahuinya jangan ragu untuk bertanya. Taha selalu mengangguk patuh pada perintah ibunya, ia lalu berlari memasuki gerbang sekolah, dan kebiasaan Susilowati adalah akan melihat Taha sampai anaknya itu menghilang dari pandangannya. Belum sampai menghilang, Taha berbalik. Susilowati khawatir jika ada barang yang tertinggal. Taha tiba-tiba melambatkan tangan, membuat Susilowati tersenyum lega dan balas melambatkan tangan. Setelah itu Taha kembali berbalik dan berlari ke balik tembok. Susilowati segera menyalakan motor, dan melajukan motornya menuju tempatnya bekerja.

Ketika motornya terparkir di parkiran sekolah, ia sudah disambut anak-

anaknya, mereka berlari dari manapun menuju sana sambil berteriak "Bu Susilowati datang!" Pandangan yang setiap pagi terlihat, mereka lalu menyalami Susilowati dan setelah itu Susilowati akan memberikan tiga kotak makanan.

"Hari ini Bu Susi membuat apa?"

"Ini singkong rebus."

Mata mereka berbinar-binar. "Wah asyik! Terima kasih, Bu." Mereka berlari ke kelas untuk segera makan karena sebentar lagi bel masuk akan berbunyi. Susilowati langsung menuju kantor. Ia menyapa semua guru, begitulah kebiasaannya sebelum duduk di kursinya sendiri. Hanya ada sembilan guru termasuk dirinya, lima diantaranya masih WB. Dia telah bekerja di sini hampir tujuh tahun, tapi tidak lebih lama dari empat guru WB lainnya.

"Susilowati, bisa ke ruangan saya sekarang?" Pak Warno memanggilnya.

"Baik, Pak."

Susilowati mengikuti arah kaki pak Warno, ia dibawa masuk ke ruangnya. Sudah sering ia memasuki ruangan itu, tetapi tetap saja terkagum-kagum. Ruangannya lebih lebar sekitar 12 m² x 3 m². Terdapat sebuah kursi dan meja pimpinan, di belakangnya berdiri lemari besar yang kemungkinan berisi berkas-berkas penting. Dinding-dinding tak ditemplei apapun kecuali jam dinding berbentuk lingkaran. Di depan pintu masuk langsung dihadapkan dengan meja dan kursi tamu, Susilowati duduk di sana dan pak Warno duduk di hadapannya.

Di atas meja sudah ada dua amplop putih. Susilowati sudah hafal dengan isi amplop itu, hasil jerih payahnya selama satu bulan. Tapi kemudian ia tertarik dengan amplop putih yang satunya lagi. Apa kira isi amplop tersebut? Ia menunggu saja, pasti pak Warno akan memberitahunya.

Pak Warno mengambil sapu tangan dari sakunya lalu mengelapkannya ke pelipis. Ia menghela napas panjang, sepertinya berat sesuatu yang akan dikatakan Pak Warno. Karena tak sabar menunggu, Susilowati lancang bertanya.

"Maaf Pak, ada apa sebenarnya?"

Pak Warno tak segera menjawab, ia menghela napas lagi. "Begini, Bu Susilowati. Jujur saya berat mengatakan ini, tetapi karena kondisi ekonomi sekolah sedang memprihatinkan, jadi saya harus mengambil kebijakan ini."

"Maksud Bapak?"

"Dana BOS yang biasanya digunakan untuk menggaji guru WB harus dialihkan untuk memberi bantuan kepada murid-murid yang tidak mampu, karena semakin bertambahnya murid-murid yang tidak mampu di sekolah ini, Bu. Jadi saya terpaksa memberhentikan dua guru. Bu Susi dan Bu Ela."

Mata Susilowati langsung berkaca-kaca, ia terkejut bukan main. Baginya ini terlalu tiba-tiba. Ia ingin melawan, agar kepala sekolah mengajukan surat ke pemerintah untuk memberikan Dana BOS yang lebih untuk menggaji guru-guru WB dan membantu murid-murid yang miskin.

Sekarang seakan semua beban memang jatuh kepadanya, penghasilan tetap yang ia dapatkan setiap bulan harus hilang dengan sekejap mata, sedang ia masih harus menghidupi anaknya, ibunya, dan dirinya sendiri. Apa ia bisa? Ataukah lebih baik ia menerima lamaran anak Haji Sondaq agar hidupnya terjamin? Kepada siapa ia akan mengadu? Apakah pemerintah mau peduli kepadanya? Apakah pemerintah mau mendengar teriaknya?

"Kepada Bapak-bapak pejabat Indonesia, dengarlah jeritan kami sebagai salah satu warga yang pernah engkau

tawarkan kesejahteraan. Kami bukan objek politik yang setiap kampanye engkau berikan janji manis agar kami memilihmu, lalu setelah itu hilang tak tentu arah. Semoga sila kelima masih selalu engkau ingat dan engkau laksanakan. Sehat selalu Bapak-bapak yang lupa rasanya kelaparan," jerit Susilowati dalam hati.

Setelah segala apa yang telah terjadi kepadanya hari ini, Susilowati tentu saja tidak tinggal diam. Dia tidak ingin perjuangannya selama ini terhenti sekalipun dirinya tidak berada di tempat yang sama lagi. Oleh karena itu, sepulangnya dari sekolah, Susilowati pergi menuju warnet untuk membuat brosur yang berisi pemberitahuan bahwa ia membuka les di rumah. Di samping dapat menambah penghasilan, Susilowati juga bisa bertemu dan mengajar murid-muridnya kembali.

Rindu Pendidikan

[Yoga Rohmana]

Terlihat sepasang sepatu hitam
Pudar dan penuh dengan balutan sarang
Berdiam tanpa kepastian
Tuan kapan aku kembali berjalan, ujan-nya

Seragam pun demikian
Menggantung dalam ketidakpastian
Sudah sejak lama tak merasakan kehangatan
Perlahan menyusut termakan zaman

Satu tahun terjebak dalam kotak hampa,
kedap masa depan
Tanpa kejelasan akan kabar pendidikan
Tuan pun mulai bosan
Ingin rasanya berontak tapi percuma,
ia tak tahu harus menyalahkan siapa

Dari kejauhan ...
Di bawah sorot cahaya bohlam
Tuan memainkan pena dan selembar kertas
Menghasilkan decitan suara yang menyusun
sederetan kata
Di sana tertulis "Kapan Aku Sekolah?"

Tuan sadar semua di luar kendalanya
Pandemi menghambat segala apa yang ada
Ia pun hanya bisa bersujud memohon
kepada pencipta
Untuk kembali ke keadaan semula



Dari Katanya Kunci, Jadi Jual Beli

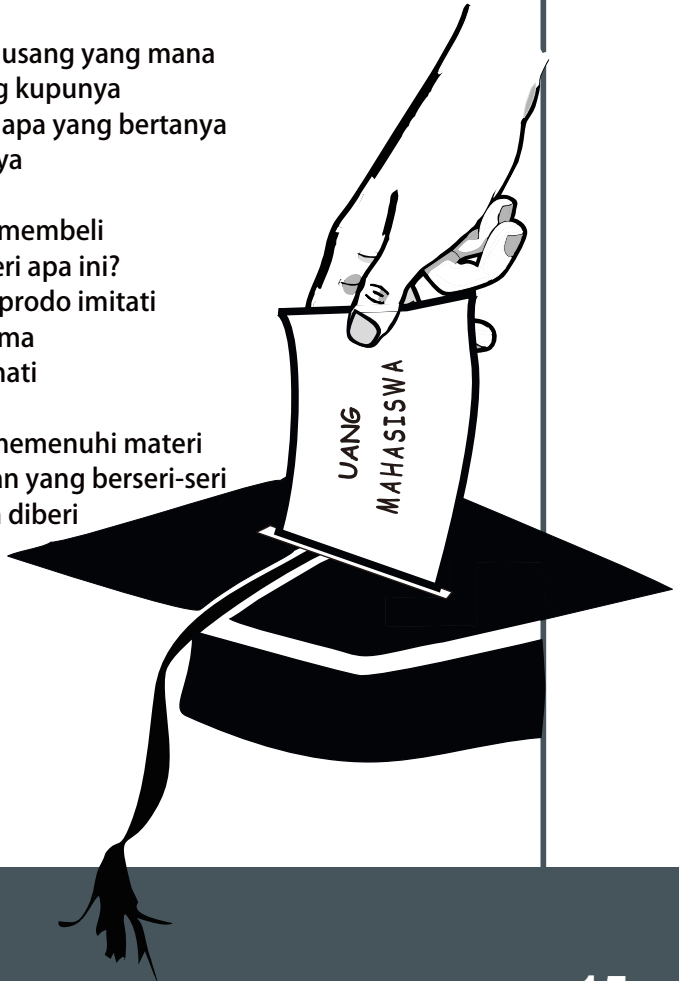
[Rahmat Bilal]

Beberapa meraba asa
Sebentar rupanya jeda
Kuulangi satu dua tiga
Katanya kunci, eh bukan masuk sorga

Dari dahulu entah usang yang mana
Kekuatan apa yang kupunya
Dari dahulu kata siapa yang bertanya
Bakal sukses jadinya

Beberapa darinya membeli
Tahu kah kau negeri apa ini?
Diberinya julukan prodo imitati
Dalam sebuah drama
penuh menguras hati

Kemudian untuk memenuhi materi
Katanya pendidikan yang berseri-seri
Kalau-kalau bukan diberi
Kamus gelar
dijual beli



Adorasi

[Meyyana Dewi A]

Kala netraku menatap cakrawala
Batinku tahu perlombaan ini telah bermula
Di depan sana ...
Berlarilah kawanku yang dielukan bak idola
Hingga tak membiarkan siapapun menyela

Aku merasa gelisah
Pada ia yang terpaut jauh melangkah
Jadi aku mencoba mengejar
dengan semangat melimpah
Namun, semua itu hanya membuatku
terengah-engah

Akhirnya aku tersadar
Jalannya bukanlah jalanku
Romanya bukanlah romaku
Dan aku tak perlu terburu-buru
Untuk suatu ajang yang ambigu

Aku dapat berjalan tenang
Sambil menikmati momen yang dapat dikenang
Mungkin akan sedikit lebih lama
Karena ambisi kita tak sama
Tapi toh, setiap perjuangan
mempunyai ujian
Yang selalu datang tanpa mengetuk
Dan pergi tanpa menutup

Pergi untuk Pulang

[Seehaturrohmah]

Diterjangnya ribuan kilometer ke negeri seberang
 Ia datang bagai singa kelaparan
 Siap menelan segalanya
 Ia siap menyuap semua pengetahuan di sana
 Setiap pahit getirnya ia santap

Terjatuh tersungkur
 Menangis tersedu
 Mengisak penuh sesak
 Namun, ia tetap memaksakan diri bertahan
 Bertahan dengan seluruh kepedihannya
 Karena ia tahu
 Pedihnya belajar tak lebih pedih
 dari terbelenggu oleh kebodohan

Hingga masanya tiba
 Ia kembali pulang
 Memeluk tanah lahirnya kembali
 Tak hanya membawa badan
 Tapi juga segudang ilmu
 di genggam tangan
 Tak hanya untuk dirinya
 Tapi untuk anak bangsa juga



Sekolah kan Yang Penting Ijazah

[Alfida Nur C]

Marni, siswi kelas tiga di SMA 1 Petang. Remaja berkulit sawo matang dengan rambut ikal sebahunya serta hidung bak prosotan anak TK, membuat ia menjadi incaran banyak laki-laki di sekolahnya. Selain cantik, ia juga salah satu murid yang suka membaca dan pekerja keras.

Sejak masuk SMA, ia sekolah sembari bekerja. Pagi hingga sore ia bekerja di salah satu perusahaan produksi batik, di sana Marni yang mengurus administrasi. Berasal dari keluarga yang kurang mampu membuatnya harus banting tulang untuk hidup juga sekolahnya. Sepulang bekerja barulah ia sekolah. Sekolahnya memang dikhususkan untuk siswa-siswi yang kejar paket atau membutuhkan ijazah SMA saja. Jika di sekolah lain berdurasi tujuh jam, di SMA-nya hanya tiga jam sehari. Bahkan ia seringkali bolos sekolah karena kelelahan bekerja.

Suatu ketika, Marni dipanggil guru BK untuk datang ke sekolah.

"Kamu masih mau sekolah tidak? Kenapa kamu sering tidak masuk sekolah?"

"Maaf bu, saya kadang capek habis kerja seharian."

"Ibu tau kamu kerja, tapi kamu juga harus memikirkan sekolahmu. Kalau begini terus kamu bakalan ketinggalan pelajaran, Marni."

"Iya Bu, maaf," jawab Marni agar percakapan segera usai.



Setelah dari ruang BK, Marni dengan langkah pasti membuka pintu kelas yang di dalamnya sedang ada pembelajaran seperti biasa. Ia membuka pintu dan berkata "Loh, sekolah cah?" teriaknya dengan nada mengejek sambil menertawakan teman-temannya.

"Wo, bocah ora genah!!" sorak murid lainnya.

Dua minggu setelahnya, ujian pun bermula. Sebelum ujian berlangsung, Marni menyempatkan diri untuk sarapan di kantin. Di sana ia bertemu dengan empat orang yang juga peserta ujian. Marni bisa mengenalinya dengan name tag yang ada di sakunya. Beberapa kali Marni mendengar percakapan mereka. Ternyata mereka berempat sudah keempat kalinya mengikuti kejar paket ini, dan tidak menemui kelulusan. Pria berambut ikal sepundak tiba-tiba menghampiri Marni yang sedang menyantap sotonya.

"Mbak, saya lihat sepertinya Mbak ini orang pintar."

"Ah tidak Mas, saya tidak bisa ilmu ghaib."

"Bukan gitu, Mbak. Maksud saya, Mbak ini sepertinya murid yang pintar. Bisa tidak Mbak bantu kami untuk mengerjakan ujian nanti? Jujur yo Mbak, kita bertiga ini sudah tidak lulus empat kali ujian ini," untkap pria yang bernama Budi itu.

Marni merasa iba melihat mereka. Dan akhirnya ia pun menyetujui permintaan mereka. Setelah itu mereka berlima berjalan menuju ruang ujian. Marni mendapat kursi di baris kedua, nomor pertama dan keempat rekan barunya berada pada baris ketiga di kursi nomor 3, 4, 5, dan 8. Seorang bapak-bapak berkumis lebat dan berseragam dinas duduk di kursi bagian depan. Di bagian dada kanan tertulisakan 'Kepala Desa'.

Pengawas mulai membagikan lembar jawab dari baris pertama urut ke belakang. Saat lembar jawab dibagikan tepat di meja Marni, suara handphone berdering. "Tididiit.. tididiit.. Bang SMS siapa ini bang? Bang pesannya pakai sayang-sayang." Seluruh peserta tertuju pada pak lurah yang duduk di kusi depan.

"Sik, aku tak ujian disik. Mengkore tak pakanane bebeke."

Marni menahan tawa dengan menutupi sebagian wajahnya menggunakan kerah bajunya. Beberapa peserta yang telah mendapatkan lembar jawab mulai mengisi identitas diri di bagian pojok kiri atas. Setelah lembar jawab selesai dibagikan, pengawas mulai memberikan soal ujian ke masing-masing anak. Sesampainya di kursi pak lurah, pengawas dibuat terkejut dengan lembar jawab kepala desa tersebut yang telah terisi semua jawaban.

"Mohon maaf ya pak, saya salah

memberikan lembar jawab, ini malah sudah terisi semua jawabannya," kata seorang pengawas berjilbab merah.

"Oh, bukan Bu. Ini memang sudah saya isi duluan."

"Loh, tapi kan Pak, soal baru akan saya berikan?"

"Bagi saya sama aja, Bu. Lha wong soalnya saja saya gak paham apalagi jawabannya. Ya, mending saya isi duluan aja," seisi kelas seketika riuh dengan tawa.

"Seperti janjinya dengan keempat kawannya tadi, setelah berhasil mengerjakan seperuh dari jumlah soal, ia menunjukkan jawabannya kepada Budi, karena ia yang jaraknya paling dekat dengan Murni, maka ia juga yang bertanggungjawab memberikan jawaban kepada rekan yang lainnya. Pengawas seprtinya mengetahui gelagat Marni memberikan contekan kepada rekan-rekannya itu, namun ia memilih untuk membiarkan hal itu terjadi.

Marni adalah seorang murid yang pintar, meski sering membolos, ia tetap suka membaca dan menulis. Sejak SMP ia mulai suka membuat puisi, tak jarang puisipuisinya terpilih untuk ditampilkan di majalah dinding. Beranjak SMA, ia mencoba membuat cerpen-cerpen anak yang juga menang dalam beberapa perlombaan. Bakatnya menulis itu mengantarkan Marni menjadi seorang yang berwawasan luas dengan membaca, karena baginya menulis tanpa membaca maka tulisan itu tidak akan berkembang. Baginya, belajar tidak harus di sekolah. Bahkan dengan ia sering membaca, ia bisa memahami materi-materi yang diajarkan di sekolahnya.

Waktu pengumuman pun tiba, Budi, Retno, Ayu dan Dodit keempat rekan

Marni yang bekerjasama saat ujian langsung berada di baris depan papan pengumuman. Mereka mencari nama masing-masing, disapunya nama demi nama dari bawah ke atas. Senyum bahagia merekah di wajah mereka, keempat-empatnya akhirnya lulus dalam ujian kali ini. Rasa bahagia dan haru menjadi satu. Semua berkat Marni, kata mereka.

Setelah memastikan nama-namanya lolos, mereka mulai mencari nama Marni. Sudah satu lembar dari bawah tidak terdapat namanya, mereka pun terus mencari. Hingga pandangan mereka tertuju pada kolom paling atas. Marni Sulistyowati, dinyatakan lulus dengan nilai 35,60. Nilai paling tertinggi di antara 76 siswa lainnya. Retno langsung menelepon Marni untuk memberitahukan bahwa ia lolos dengan nilai terbaik.

"Mar, matur suwun yo. Mergo kowe, aku karo konco-konco lulus. Akhirnya bisa dapet ijazah, keno nggo nyambut gawe Mar," kata Retno di wartel (warung telepon).

"Wah, iya sama-sama, aku yo melu seneng. Lha bijiku piye cah?"

"Bijimu paling gedhe, Mar. Hebat koe, ra pernah sekolah tapi isoh garap."

"Aku isoh garap mergo aku sinau, gelem moco, ora mergo sekolah."

Kuliah Jauh Tapi Lupa Ngurus Pendidikan Di Desa

[Yuni Firdaus]

"Aliiff.. Masuk kelas sana! Sudah masuk jam pelajaran malah keluyuran" Teriak Bu Melati dari kejauhan.

Jam istirahat sekolah sudah habis, murid-murid seperti biasa masih nongkrong di kantin Bu Darmi. Ada yang masih bermain di lapangan, ada juga yang keluyuran sampai ke pasar timur sekolah.

Saat itu pemuda kota sedang lewat, dan Alif berlari menabraknya tanpa meminta maaf. "Dih, anak siapa itu? Ga ada sopan santunnya.!" batin pemuda itu.

**

"Assalamualaikum, bapak aku pulang" sambil mencium tangan bapaknya.

"Kamu kenapa baru pulang sekarang? Bapak memintamu pulang dari tahun lalu gak pulang-pulang" keluh bapaknya ketika sedang membaca koran.

"Kan Arya masih cari kerjaan, pak" jawab pemuda itu kepada bapaknya.

"Bapak kan sudah bilang, setelah kuliah pendidikan di kota, balik kesini aja, rawat sekolah bapak itu. Banyak guru-guru yang kewalahan. Banyak murid yang membutuhkan tenaga pengajar juga. Lalu sekarang kamu balik kenapa? Tidak ada pekerjaan yang cocok? Menjadi guru itu lebih mulia. Ya, sekolah bapak itu butuh orang-orang yang seperti kamu."

Bapak menyeruput kopi, lalu meninggalkan Arya yang terdiam dalam heningnya ruang tamu dengan beratapkan



kayu dan genteng, beralaskan ubin sambil melihat persawahan dibalik jendela bambu.

Arya memikirkan baik-baik ucapan bapaknya itu. Umur Arya masih terlihat muda, 25 tahun. Tidak disangka dia belum bisa memenuhi keinginan bapaknya, padahal sejak kecil sampai kuliah, yang membiayai adalah bapaknya.

"Apa aku keluar dulu kali ya? Lihat keliling sekolah, kurang apanya sih?" ucapny dalam batin.

Arya berjalan menyusuri jalan setapak yang penuh keramaian desa yang masih berjualan di pasar siang-siang begini. Tibalah di salah satu dagangan yang membuat Arya terhenti, sekadar untuk minum segelas es teh. Sambil melihat dari kejauhan sekolah SMPN 02 Kawahijen, Arya ngobrol dengan bapak penjual es teh.

"Bang, masa' dari dulu aku tinggal merantau masih tetep aja tuh sekolah? Emangnya pemerintah gak ngasih bantuan apa gitu?

Nyediain komputer 100 kek, misalnya. Biar anak-anak bisa main game gitu. Haha” celoteh Arya.

“Ealah bang, boro-boro komputer, anak saya yang sekolah disitu aja, masih pinjem buku pelajaran bang. Katanya sih perpustakaan masih terbatas bacaan bukunya.” keluh pedagang tersebut.

“Loh, tahun 2020 masih ada sekolah yang persediaan buku bacaannya gak lengkap? Wah padahal Pak Nadiem Makarim ada program pembiayaan pendidikan, terus diharapkan ada perpindahan ke digitalisasi sekolah loh, bang.”balas Arya.

“Bang pesen kopi 2 sendok yang pahit banget yak, tapi ya kasih gula dikit biar manis kayak bu Melati.” ucap pembeli lain.

“Dih, ada ya orang yang kayak gitu. Udah pesen pahit pake banget, masih aja kasih gula. Ngomong aja kalau kopi gulanya dikit aja. Ribet amat sih” gumam Arya dalam hati.

“Ya kita yang terpinggirkan mah cuma bisa mengharapin aja. Ibaratnya kayak nunggu padi di sawah jadi emas. Haha...” ujar pedagang sambil ngaduk pesanan kopi.

“Kalian lagi ngomong apaan? Oh ya Bro, kenalin aku Damar. Guru dari sekolah yang sampean perhatiin dari tadi itu. Ada apa sih?” tanya Pak Damar.

Setelah Pak Damar bertanya, ia menyeruput kopinya bersamaan dengan Arya yang meminum es tehnya. Saling melirik, Arya cepat-cepat menaruh gelasya.

“Aku Arya pak, anaknya Pak Santoso. Lagi ngomongin perkembangan sekolahnya tadi.” jawab Arya.

“Oalah, anaknya Pak Santoso. Iya

sekarang itu Pak Santoso minta hanya mengajar saja, kalau urusan administrasi dan lainnya sekarang diurus Bu Melati. Pokoknya Bu Melati itu perjuangannya sangat telaten, sampe mengurus dana bos ke kota. Ckckck, udah gak punya orang tua, adiknya bandel, masih ada orang yang sabar kayak Bu Melati.” sekilas cerita dari Pak Damar.

Tanpa basa basi, Arya langsung berkemas dan berlari menuju ke sekolah mencari Bu Melati. Kebetulan ruangan Bu Melati gampang ditemukan, jadi di tengah nafasnya yang terengah-engah karena berlari ia bisa langsung menemukan Bu Melati.

“Ibu Melati kan?”

“Bu izinkan saya masuk ke sekolah ini untuk menjadi guru disini dan ikut membantu memajukan pendidikannya juga.” Ucapnya terengah-engah.

“Baik mas, pelan-pelan, tarik nafas, keluarkan. Jadi begini mas, kita juga kan punya aturan, kalau mas pengen jadi guru disini, silahkan lengkapi berkas-berkasnya dan jangan lupa ijazah terakhir yaa, besok bawa ke ruangan saya.” Bu Melati langsung meninggalkan Arya setelah memberikan jawaban.

Tidak lama kemudian, Pak Damar menghampiri Arya yang masih menarik nafasnya berkali-kali.

“Emang, Bu Melati itu wataknya begitu, cuek tapi sangat sayang dengan murid-muridnya dan mendukung untuk terus belajar. Yaa meskipun dengan dana seadanya.” hela nafas Pak Damar.

“Yaudah pak, makasih banyak infonya ya, saya balik duluan, mau ngurus berkas, daaaa” Arya kembali berlari menuju rumahnya lalu mengurus berkas.

**

Keesokan harinya, Arya ke sekolah mencari ruangan Bu Melati.

"Selamat pagi Bu Melati, ini berkas saya, silahkan dicek dulu."

"Baik mas, saya cek dulu."

"Loh, mas Arya ini lulusan UI Jakarta? Kenapa mau jadi guru di sekolah yang dekil ini? Biasanya anak zaman sekarang kalau sudah kuliah jauh, gak mau balik ke desanya lagi loh mas." ucap Bu Melati tidak percaya.

"Saya kan lulusan pendidikan UI, masa iya ilmu-ilmu pendidikan yang saya peroleh tidak saya terapkan untuk pemberdayaan desa kelahiran saya. Apalagi sekolah kecil saya ini. Hehe " jawab Arya dengan santai.

Sekali lagi Bu Melati ingin meyakinkan Arya. "Beneran mas Arya mau jadi guru disini? Kalau begitu, memang disini sangat membutuhkan pemuda seperti mas Arya ini. Semoga pemuda-pemuda disana bisa seperti mas Arya. Terutama murid-murid disini, semoga kelak tidak lupa dengan desa kelahirannya juga."

"Iya bu, saya mendengar perjuangannya Bu Melati, hati saya jadi tergerak. Udah baik, cantik pula. Hehe" disela-sela obrolan, Arya ngegombal.

"Ah, bisa saja mas"

"Yaudah bu saya bisa langsung mengajarkan? Di kelas apa?" Tanya Arya

Sambil memberikan secarik kertas ulangan kepada Arya, Bu Melati menunjukkan keruangan kelas 8B.

"Selamat mengajar pak Arya.." ucap Bu Melati.

Literasi Sastra Sebagai Penanaman Propaganda

[M. Hermawan]

Kilas balik sejarah ialah ketika manusia lebih menikmati sebuah narasi cerita atau diksi puitis yang mendayu-dayu daripada membaca sebuah teks panjang, yang membuat beberapa kalangan merasa tak nyaman dan memusingkan kepala. Terutama untuk kaum buruh dan pekerja lapangan yang kebanyakan tak mendapat akses akan pendidikan formal. Hal ini terjadi karena kesenjangan sosial-ekonomi, di tengah masyarakat pada masa kolonial dan mungkin sampai era modern seperti saat ini. Bahkan pada masa penyebaran agama islam, para sunan juga menyampaikan ajaran yang dibawanya dari tanah arab dengan kesenian yang ada di nusantara. Hal tersebut seperti cerita mahabharatha, tembang – tembang macapat, dan lain-lain untuk memudahkan masyarakat menyerap ajaran islam. Dari sinilah peran karya sastra sebagai media propaganda mulai digunakan di Indonesia.

Pada masa pendudukan Belanda sampai Jepang (1796 – 1945), ada banyak sekali aktivis anti imperialis yang melakukan perlawanan melalui puisi, drama, atau prosa yang menyuarakan betapa bengis dan jahatnya para penjajah. Hal ini terjadi ketika perlawanan dengan cara agresif dinilai terlalu beresiko dan menyebabkan terjadinya pembunuhan dikalangan pejuang revolusioner secara terus-menerus. Maka dari situlah muncul perlawanan dengan cara lain, yaitu melawan dengan tulisan.

Seperti yang ditulis Yunida Varadyna dalam skripsinya yang berjudul “Karya Sastra sebagai Media Propaganda



pada Masa Pendudukan Jepang di Jakarta 1942 – 1945”. Skripsi ini menjelaskan bahwa sastra menjadi salah satu media intensif untuk menanamkan propaganda di Jakarta. Sebab propaganda tidak hanya diciptakan oleh penjajah saja, tetapi juga tokoh – tokoh nasionalis pribumi juga turut menanamkan semangat nasionalisme untuk meraih kemerdekaan Indonesia.

Kemudian reaksi positif yang ditunjukkan masyarakat dalam bentuk partisipasi mereka, dalam berbagai sayembara sastra yang diadakan pemerintah Indonesia dalam melawan imperialisme. Dalam kasus ini, menunjukkan bahwa karya sastra bisa menjadi ungkapan perasaan kecewa bagi masyarakat yang tertindas. Alasan dari hal tersebut ialah penderitaan yang terus lahir karena

eksploitasi tak beradab yang dilakukan aktor-aktor imperialis.

Membahas perlawanan dengan karya sastra, tak lengkap rasanya jika tak membahas sosok sastrawan Pramoedya Ananta Toer. Dalam novelnya yang berjudul "Bumi Manusia", jelas menggambarkan bagaimana figur Minke berjuang melawan feodalisme bangsawan tanah Jawa dan imperialisme Belanda. Ia melawan dengan tulisan – tulisanya yang begitu garang dan radikal terhadap ketidakadilan yang terjadi dimasa itu.

Kisah pergolakan tokoh Minke memperjuangkan hak Nyai Ontosoro dalam novel Bumi Manusia, seakan memantik semangat perjuangan kaum muda dewasa ini untuk terus menuangkan kritik dalam bentuk sastra terhadap pemerintah sekarang ini. Pembangunan karakter yang kuat dan dinamika cerita yang begitu apik, perlahan dapat merasuki jiwa pembaca. Lalu, dari situ dapat membawanya menjadi saksi perlawanan tokoh Minke terhadap raksasa buas yang disebut imperialisme.

Lepas dari sosoknya sebagai sastrawan yang kontra akan penindasan, perjuangan Pramoedya Ananta Toer juga tak terhindarkan dari represi dan menjadikannya tahanan politik yang membuatnya harus mendekam di penjara pulau buru. Namun, dengan semangatnya yang terus berkobar melauhi pena yang terus tertorehkan dalam karya – karyanya, ia tetap menjadi propagandis yang tersohor dikalangan pecinta sastra. Dengan kata lain, ia mewujudkan keberaniannya melalui koridor sastra, sebab sastra lah yang paling dekat dengan pikiran rakyat.

Pada kenyataannya, karya sastra tidak hanya sebagai media propaganda semata. Tetapi juga digunakan sebagai media kritik dan perlawanan kolektif rakyat

Indonesia terhadap pemerintah pada masa kolonial sampai sekarang. Maka tak pelik bahwa tulisan bisa menuai dampak perubahan yang besar untuk mempengaruhi kondisi psikis seseorang dan membuka mata publik akan realita yang ada.

Layaknya yang dinyatakan seorang pemikir swiss Benjamin Constant (1767 – 1834) dengan surat kabar terkadang memunculkan kericuhan, tapi tanpa surat kabar akan selalu ada penindasan. Pikiran itulah yang membimbing kita untuk turut serta menjadi pengawas lingkungan sosial disekitar kita. Selain itu, hal tersebut juga memantik sensibilitas terhadap realitas dimana kaum minoritas menjadi paria di negerinya.

Karena itulah, tulisan khususnya karya sastra, sangat krusial fungsinya untuk menjadi propaganda yang menuntun pada perubahan utopis yang didambakan semua orang. Pikiran tersebut juga sejajar dengan pepatah "knowledge is power" dari Francis Bacon yang mana membuktikan bahwa literasi juga berkaitan dengan visi propaganda ini. Maka, disinilah kita bisa menemukan acuan untuk melakukan pergerakan perlawanan kepada penguasa atau pemangku kepentingan yang melenceng dari kebutuhan publik.

Sudah semestinya di lingkungan akademik, dimana setiap individu membangun intelektualitasnya menggunakan ruang sastra untuk menumbuhkan gagasan – gagasan revolusioner untuk membawa masyarakat ke arah yang lebih baik. Mulai dari aksi yang paling kecil seperti membaca akan menguatkan dan membuka cakrawala pengetahuan, lalu menulis sebagai bentuk perwujudan keberanian melakukan revolusi.

Melalui cara inilah sebuah karya sastra menunjukkan eksistensinya di ruang publik sebagai sarana edukatif masyarakat dan sebagai penyambung lidah suara yang tak terdengar.

Dilihat dari sisi ini, sebuah karya sastra bisa mematahkan stigma kalau sastra hanya menjadi tulisan yang melulu berbau asmara dan bualan romantis lainnya. Jadi, sebenarnya sastra menjangkau penalaran kritis akan sebuah kondisi yang dibentuk oleh pemerintah lalim yang berkuasa. Maka dari itu, pemberitaan dengan cara biasa bisa menjadi pisau bermata dua bagi penulisnya. Namun, sastra mengungkapkan peristiwa dengan narasi alternatif yang memikat pembaca, sekaligus menjadi wadah kritik bagi situasi huru-hara yang ada.

Narasi inilah yang memungkinkan upaya propaganda secara halus melalui eufemisme dan penganalogian lewat pembentukan alur cerita di dalamnya. Seperti sajak – sajak satire yang menyembunyikan makna eksplisit yang bisa membuat orang lebih mudah naik pitam. Maka, terlihatlah karakter dari sastra yang menjadi medium anjing penjaga bagi masyarakat dengan caranya sendiri.

Penulisan sastra memanglah tidak mudah, akan tetapi selama ada jiwa yang selalu resah ketika melihat ketidakadilan di depan kelopak mata, di situlah awal mula yang menjadi titik balik perubahan yang menuntun setiap orang ke masa depan yang lebih cerah. Akhir esai ini, saya ingin menautkan sebuah kutipan dari Che Guevara dalam pidatonya "Tugas pertama seorang revolusioner adalah dididik", jika kita hubungkan dengan pembahasan kita sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa haruslah setiap individu yang

melabeli dirinya sebagai agent of change mengambil langkah serius untuk menciptakan gagasannya. Salah satunya yaitu bergerak dalam literasi sebagai upaya pemberangusan kebodohan yang merongrong di kepala kita.



Sastra Sebagai Katarsis

[Ahmad Miftahudin]

Bagaimana cara kita memahami kehidupan, mulai dari memahami putaran rodanya, sirkulasi metabolismenya, ritme alunannya dan lain seterusnya? Atau sederhananya, dengan apa sebuah kehidupan ini bisa dipahami?

Betapa beragam fenomena realitas kehidupan amat sulit diurai akal sehat. Sedangkan kita hanya bisa mengasumsikan, memprediksi, menerka-nerka yang nilai kepastiannya tidak bisa benar-benar pasti. Mungkin akal manusia sedikit mampu mengurainya, tetapi untuk sampai presisi, betapa sukarnya. Mungkin kesadaran manusia mampu menyadari maksudnya, tetapi untuk sampai di titik puncak, betapa susahnyanya. Mungkin pengalaman hidup manusia mampu memberikan solusinya, tetapi untuk benar-benar sampai mengatasi, betapa peliknya.

Hidup memang sukar dipahami. Apalagi sebuah kehidupan, ketika keberlangsungannya telah banyak bersentuhan dengan "kasabat aidin-naas". Kadar kesukarannya bisa sampai berpuluh-puluh kali lipat, dan manusia adalah agen ganda, di satu sisi ia adalah subjek penyebab kesukarannya itu, sekaligus di lain sisi ia merupakan objek penerima akibat dari kesukaran tersebut.

Kehidupan sendiri di bangun dengan tiang-tiang yang berdimensi-dimensi dan bersegmen-segmen. Kalau kita omong soal kehidupan, maka kita tidak bisa melupakan sisi mekanisme sosialnya, manajemen politiknya, sistem ekonominya, budayanya dan pendidikannya. Termasuk di dalam tubuh sisi-sisi tersebut, tentu masih

ada lagi sub-sub sisinya lagi yang tak bisa kita tinggalkan begitu saja, yakni tentang bagaimana susunan struktur dinamika dari sisi-sisi itu mengejawantah menjadi dinding-dinding yang berhasil membangun wajah sebuah rumah kehidupan.

Sejak sebuah firman "Kun" diberlangsungkan oleh Sang Pencipta, cipratan "Nur" alam semesta telah mengokestra dengan sedemikian rupa menjadi sebuah simpul-simpul kehidupan. Sampai akhirnya tercipta dan dijadikanlah sosok Adam untuk dihidupkan di bumi dengan status khalifah fil ardh yang ditugasi sebagai pengelola kehidupan—khususnya di bumi. Meskipun, pada saat ketika Tuhan mengumumkan bahwa diri-Nya hendak menciptakan hibrida baru dengan bentuk ahsani taqvim—pada diri Adam dan anak turunya. Para malaikat seakan-akan tahu kelakuan apa nantinya yang akan diperbuat oleh hibrida baru tersebut, sehingga mereka lantas memprotes dengan mengatakan bahwa: pekerjaan yang akan mereka perbuat hanyalah 'merusak' dan 'menumpahkan darah' di muka bumi.

Adam diturunkan sebagai manusia pertama di muka bumi. Setelah sekian waktu berlalu, insiden pertama dalam sejarah kehidupan manusia terjadi, tatkala Qabil membunuh Habil lantaran cemburu karena tak bisa mendapatkan Iqlima. Semenjak itulah, banyak hal berubah pada wajah-wajah kehidupan. Dunia berguncang, tumbuhan dan rasa-rasa buah mulai berubah, bahkan ada salah satu rasa air yang menjadi asin. Kehidupan dunia benar-benar berduka untuk pertama kalinya.

Sampai seiring berjalannya waktu dan kehidupan berlangsung, betapa kerusakan telah sedemikian rupa terjadi dan darah-darah tumpah di setiap titik dan sudut-sudut dunia.

Hingga di abad milenium hari ini. Betapa kerusakan dan pertumpahan darah telah mengalami inovasi bentuk-bentuknya yang lebih baru dan kreatif. Kerusakan tidak hanya terjadi di alam raya saja, tetapi juga sudah sampai masuk ke dalam tatanan sistem politik negara, manajemen ekonomi, pemetaan kesejahteraan sosial, konsep budaya dan kebudayaan, serta kurikulum pendidikan. Sedangkan, pertumpahan darah menemui jenisnya yang baru lebih banyak di sektor media massa dan sosmed-sosmed. Manusia kini jauh lebih tega untuk menumpahkan darah (baca: membunuh, mematikan) sesama manusia yang lain dengan cara yang demikian kreatif dan halus, tanpa harus bersentuhan secara fisik.

Ini tentu menjadi sentral problem atas segala kependiran zaman yang sedang terjadi di masa ini, di hari ini. Tatkala manusia sudah sedemikian merosot mutu keberadabannya dan semakin akan tercerabut akar moralitasnya. Tidakkah manusia semakin terdidik—akal-pikirannya, hati-nuraninya, dan kepekaan sosialnya—di era peradaban manusia (baca: dunia) yang sudah sangat canggih seperti sekarang ini? Di mana sudah banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan bermunculan dan berdiri di mana-mana, dan itu tentunya berbanding lurus bahwa sudah amat sedikit orang-orang di era sekarang ini yang tak bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan—lembaga pendidikan. Lantas, mengapa kependiran zaman justru terjadi di era ketika segala hal—termasuk nilai-nilai ilmu pengetahuan—sudah mudah sekali untuk

diakses, dipetik, dan didapatkan? Adakah yang keliru? Apa yang salah dalam semua itu? Dan, tidakkah manusia sudah sedemikian berilmu dan berpengetahuan?

Ilmu Pengetahuan dan/atau Sastra?

Agaknya kita—sebagai bagian dari seluruh manusia di dunia—telah kehilangan sensitivitas berpikir, kesadaran atas perasaan dan sense of social humanity. Meskipun, sebenarnya kemampuan ilmu pengetahuan kita meningkat drastis, dibandingkan era bapak-ibu atau kakek-nenek kita.

Kita seperti sudah sedemikian berjarak dengan apa itu “kehidupan”—bahkan ada yang malah sudah kehilangan “kehidupan” itu sendiri. Dahulu, pendidikan di-set-up supaya manusia mampu memahami kehidupan dan membuat manusia ajur-ajer dengan segala entitas kehidupan tersebut. Tetapi sekarang, hakikat pendidikan sudah nampak blur, sehingga tujuan dari pendidikan itu sendiri mengalami bias pula dan semakin membuat manusia “menjauh” dari kehidupan. Pendidikan hari ini berorientasi hanya untuk mengajari ataupun membekali peserta didiknya supaya mudah mencari penghidupan—yakni, dengan mendapat pekerjaan-pekerjaan yang mapan. Bukan mengajari ataupun membekali peserta didiknya tentang bagaimana cara untuk hidup dan berinteraksi dengan kehidupan itu sendiri.

Ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah seperti telah membuat kita semakin berjarak dengan kehidupan. Kita diajarkan untuk memposisikan semesta alam (baca: kehidupan) sebatas sebagai sebuah objek yang hanya “layak” dipelajari. Kita mempelajari kehidupan, bukan belajar

dengan dan bersama kehidupan. Kosa kata “mempelajari” itu berarti memposisikan diri kita seolah-olah lebih tinggi dari kehidupan, sedang kehidupan seolah-olah lebih rendah dari kita. Padahal, kita sebagai manusia sama sekali tak bisa hidup tanpa adanya makhluk-makhluk yang lain. Sedangkan makhluk-makhluk insyaallah masih bisa hidup meskipun tanpa manusia, dan justru kehidupan mereka akan jauh lebih aman tanpa adanya manusia.

Agaknya ini berawal tatkala renaissance menggembar-gemborkan ketercerahan akal-pikiran dan menjadikannya sebagai poros peradaban dengan aliran positivismenya yang begitu digdaya, sehingga ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat kala itu. Segala hal yang tak didapatkan secara empiris dan tak memenuhi syarat kriteria logis-ilmiah, akan ditolak. Termasuk konsep metafisika atau hal-hal berbau abstrak dan transenden.

Diskursus ilmiah berkembang pesat memenuhi budaya intelektual manusia. Kajian-kajian ilmu pengetahuan adalah hal yang sama sekali suci—lebih suci dari kitab-kitab suci. Segala dongeng, babad, termasuk karya-karya sastra lainnya menjadi barang yang sama sekali jauh dari sentuhan tangan manusia. Sebab, yang terpenting ialah hal-hal yang bersifat ilmiah. Sampai-sampai institusi pendidikan menaruh barometer kecerdasan, keahlian dan kemampuan peserta didiknya hanya dengan ukuran matematis-ilmiah. Bahkan, pintar tidaknya peserta didik hanya diukur dari seberapa ia pandai dalam pelajaran matematika. Karena yang suci adalah ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan porosnya adalah pada bidang matematika. Maka, yang selain itu adalah barang-barang sekunder yang harus dinomorsekiankan.

Akibatnya, kepekaan dan

kecenderungan terhadap sastra pada diri manusia mulai teredusir. Sisi sastrawi dalam diri manusia semakin ke sini semakin terkikis. Padahal, seluruh perdebatan nilai-nilai dalam kehidupan ini mengejawantah secara sastrawi, bukan secara ilmiah. Maksudnya, kompleksitas realitas kehidupan ini jauh lebih tinggi daripada tingginya kecerdasan akal manusia—termasuk temuan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Mau kita bisa menemukan temuan mutakhir sekalipun dalam kurun fase zaman, permasalahan pada fase zaman itu tetap akan selalu lebih mutakhir. Pun sebenarnya, ilmu pengetahuan adalah salah satu alat untuk memahami kehidupan yang usia hidupnya masih teramat muda, ia baru lahir baru beberapa abad kemarin. Sedangkan, kehidupan sudah berlangsung sekian milenium yang lalu.

Sebenarnya, sastra lah yang menjadi titik pijak awal mula kehidupan diberlangsungkan. Sebab, sastra lebih bermuatan sebagai sebuah nilai keindahan, sedangkan ilmu muatannya lebih sebagai sebuah nilai kebenaran. Keindahan betapa sangat luas room mood-nya bagi kehidupan, sedangkan kebenaran sampai kapanpun hanya akan terus menemui perdebatan dan pertengkaran asumsi si empunya.

Jadi yang mana, Anda lebih condong memahami dan menilai kehidupan ini sebagai sebuah guratan keindahan nilai ataukah sebagai sebuah goresan kebenaran nilai?

Pun, kitab-kitab suci dinarasikan pula dengan bahasa-bahasa sastra yang syarat akan keindahan kata dan makna, bukan dengan bahasa-bahasa ilmiah yang kaku. Maka, manusia harus memahami teks-teks yang ada dalam kitab-kitab suci sama -

se kali dengan pendekatan sastra—meskipun tidak menutup kemungkinan ada yang secara ilmiah pula. Akan tetapi, pada dasarnya porsi sastra di setiap susunan kalimat yang ada dalam kitab-kitab suci memang jauh lebih banyak ketimbang porsi ilmiahnya. Bahkan, sisi keilmiahan kitab-kitab suci—termasuk yang disampaikan dalam teks—dinarasikan pula dalam bahasa yang syarat akan nilai sastra.

Pun, Al-Qur'an sendiri hanya sebagian kecil saja yang ayat-ayatnya bermuatan dan berstatus muhkam, yakni, yang makna ayatnya sempit dalam arti langsung jelas maksud ayatnya, seperti halnya ayat-ayat hukum. Sedang sebagian besar ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang berstatus mutasyabih, yang maksud maknanya sangat luas sehingga dibutuhkan kelengkapan berbagai macam disiplin ilmu untuk memahaminya, sebagaimana yang dipelajari dalam diskursus 'Ulumul Qur'an.

Itulah sastra, yakni sebuah wacana maksud dan pemahaman makna yang betapa luas elaborasinya. Maka, manusia tak bisa benar-benar jauh, apalagi sampai lepas dari struktur bangunan sastra dalam kehidupan ini. Sebab, seluruh amsal-amsal dalam kehidupan—termasuk kitab-kitab petunjuk kehidupan—sebagian besar isinya mengandung unsur sastra di dalamnya. Toh, sastra sendiri sebenarnya juga merupakan sebuah ilmu. Sastra adalah ilmu, dan konstruksi keilmuan adalah sastra itu sendiri.

Sastra sebagai Pendidikan

Sudah sejauh mana kita selama ini dididik dengan sastra? Kurikulum maupun orientasi lembaga pendidikan seberapa persen porsinya memberikan pemahaman

atau pendidikan tentang dan terhadap sastra? Tidakkah sastra dijadikan sebagai motor utama kesadaran intelektual untuk memahami kehidupan—sebab sebenarnya kehidupan itu sendiri adalah sastra?

Sastra adalah sebuah alat, ia merupakan salah satu instrumen yang bisa dikatakan sangat ampuh dijadikan sebagai pisau dedah untuk memahami kehidupan. Bahkan, sastra juga merupakan semacam “thariqah” yang digunakan oleh sebagian orang supaya bisa sampai pada maqam “ma'rifah”, sehingga tabir-tabir kehidupan dapat terbuka. Dalam pemahaman keilmuan modern, sastra adalah salah satu model cara berpikir untuk memahami makna-makna yang implisit, makna-makna yang disembunyikan.

Bagaimana mungkin kita kehilangan sense of literature dalam kehidupan ini, sedangkan kehidupan sendiri tampil sebagai sebuah sastra. Bahkan hari ini, zaman sedang memuasi. Kehidupan sedang menampilkan dirinya dengan susunan-susunan puisi.

Kita bisa saksikan sebuah sketsa kehidupan mengokestra menjadi sebuah abstraksi yang amat sukar dipahami. Percikan warna-warni kehidupan bercampur aduk menjadi satu adonan. Wajah dunia digambar sedemikian rupanya dengan satuan-satuan nilai yang diguratkan secara “bebas nilai”. Kita bisa saksikan posisi-posisi nilai mulai dari politik, agama, budaya, ekonomi dan pendidikan ditata secara silang sengkabut sehingga seluruh garis-garis nilainya terlihat sangat tumpah tindih dan buram. Sedangkan ilmu, demokrasi, moralitas dan cinta kasih sesama telah sedemikian dibias dan didistorsikan bentuknya menjadi sebuah benda padat yang sulit sekali ditemukan lagi esensi maknanya untuk dijadikan sebagai prinsip

dasar nilai dalam menjalani kehidupan. Fenomena realitas kehidupan hari ini sudah amat sulit untuk dipahami bahkan dengan wacana-wacana keilmuan model apapun, yang sejati telah disembunyikan oleh hal-hal yang sifatnya semu semata.

Di sisi lain, gairah dan kepekaan sastra kita juga mengalami defisit. Kalaupun masih ada satu-dua diantara kita yang masih setia menggelutinya, kebanyakan dari mereka hanya mampu menghasilkan karya sastra dalam bentuk makna yang masih dalam tingkatan: artifisial. Genre-genre sastra yang dihasilkan, betapa rendahnya untuk dinilai bahwa karya tersebut benar-benar merepresentasikan fenomena kehidupan di, dan, pada hari ini.

Sense atau feel of music yang notabenenya merupakan produk olah sastra juga seperti telah kehilangan ruh esensinya. Kebanyakan dari mereka membuatnya hanya berangkat sebatas berlandaskan orientasi gegap-gempita untuk bisa viral saja, sehingga kesan menakjubkannya hanya tahan sesaat. Pun, puisi-puisi yang bermunculan di hari ini juga masih berada dalam tataran sangat kering akan hal ekspresi keresahan diri si penulis, apalagi rakyat.

Jangankan untuk sejajar dengan karya sastra milik para pujangga klasik, pujangga Jawa Ronggowarsito misalnya, atau bahkan setara dengan jenis-jenis karya Tembang Macapat. Sedangkan untuk bisa menjadi New-WS Rendra, New-Wiji Thukul, New-Taufiq Ismail, New-Chairil Anwar atau bahkan New-Iwan Fals itu saja, betapa tertatih-tatihnya kita.

Padahal, sastralah yang bisa menghibur, menemani dan menggerakkan hati masyarakat—terutama mereka-mereka yang tertindas hidupnya. Bahkan, puisi-puisi adalah sebuah rudal yang bisa

digunakan untuk meruntuhkan hegemoni politik yang berlaku semena-mena terhadap rakyat—setidaknya mendobraknya. Sebagaimana John F Kennedy pernah berkata: “Jika politik itu kotor, puisi akan membersihkannya. Jika politik bengkok, sastra akan meluruskannya”. Ketika demokrasi bermaksud memperjalankan kakinya di jalan yang salah, karya sastralah yang akan meluruskannya (baca: membenarkan). Kritik terhadap pemerintah maupun keadaan negara akan banyak muncul dari genre sastra, bukan yang bersifat ilmiah. Kekeruhan macam apapun yang terjadi dalam kehidupan—utamanya yang menyangkut peta kehidupan, bernegara—sastralah yang akan menjadi katarsisnya.

Maka, tidakkah kita akan bersastra hari ini? Sedang retorika adalah kemampuan yang dididik oleh sastra. Begitu pula cara berdiplomasi, ia akan mumpuni kalau kemampuan berbahasa sastranya hebat. Untuk memahami sebuah disiplin ilmu pun, hal yang harus dipelajari pertama kali adalah bahasanya. Dan, bahasa tidak mungkin tidak berkaitan dengan diskursus sastra.

Terakhir saya ingin katakan, bahwa: dengan sastra kita menjadi dekat dengan kehidupan, sedangkan dengan ilmu kita menjadi berjarak dengan kehidupan. Sebab, ilmu mengharuskan kita mengambil jarak dari kehidupan, sedangkan sastra mengharuskan kita untuk masuk ke dalam tubuh kehidupan.



32 Indah Darmastuti

[Denies Verawaty]

Indah Darmastuti, lahir pada 12 Maret 1973 di Solo yang juga menjadi tempatnya menetap sampai saat ini. Ia menyukai baca semenjak kecil. Ketika memasuki Sekolah Dasar (SD) salah satu pelajaran favoritnya adalah Bahasa Indonesia, karena banyak sekali terdapat bahan bacaan, seperti cerita rakyat Baru Klinting, dan Dayang Sumbi. Selain dari pelajaran Bahasa Indonesia, ia juga membaca buku tentang cerita wayang Mahabaratha, cerita 5 sekawan, Pipilota, dan komik-komik. Cerita-cerita tersebut menurutnya bagus untuk menumbuhkan imajinasi.

Kebiasaan baca itu pernah membuatnya sampai dimarahi ibunya, karena ketika ia disuruh menggoreng tempe malah keasyikan baca dan membuat tempenya menjadi gosong. Sebagai hukumannya, selama sehari Indah harus makan dengan tempe gosong tersebut. Ia mengaku kapok, karena rasa tempe tersebut sangatlah pahit.

Pernah pula ibunya membuang buku-buku bacaannya karena setiap kali ibunya memanggilnya, Indah selalu menggaungkan kata "ngko sek", hal tersebut membuat ibunya jengkel dan marah. Lalu buku yang tengah dibacanya ditarik paksa dan dibuang entah ke mana. Padahal buku itu merupakan buku pinjaman perpustakaan keliling yang lewat di kampung-kampung.

Setelah mendapat beberapa masalah karena baca buku tak membuat Indah berhenti membaca, malah ia semakin gencar membaca. Ketika SMP ia sering meminjam buku-buku di perpustakaan keliling sekolah yang menyediakan buku-buku umum tidak hanya buku cerita. Salah satu buku yang dibacanya adalah biografi Soekarno. Berkat membaca buku, imajinasinya semakin melebar, oleh sebab itu ia menuangkannya dengan cara menulis.

"Ibarat kita adalah penampungan air, kalau di isi terus ya meluap. Maka butuh wadah untuk menampung luapan itu dengan menulis."

Ketika SD ia menulis puisi yang dipajang di majalah dinding sekolah. Masih diingatnya puisi pertama berjudul kupu-kupu. Inspirasinya didapat dari keadaan yang sedang terjadi pada dirinya sendiri. Kala itu ia sedang sakit, jadi tidak bisa ke mana-mana. Ia seolah bercerita kepada kupu-kupu itu agar terbang menjauh mencarikannya obat supaya ia segera sembuh. "Kupu-kupu terbang menjauh, bawakan aku madu."

Semenjak SMP ia telah bekerja, ketika siang sekolah malam bekerja. Setelah lulus SMP ia tidak langsung melanjutkan sekolah tapi bekerja selama beberapa tahun, lalu sekolah lagi di SMA 17 Petang Solo. Jadi ketika siang dia bekerja malam sekolah, namun ia tidak datang setiap pembelajaran. Baginya yang penting bayar sekolah, dan mengikuti ulangan maupun ujian saja.

Walaupun tidak pernah masuk selama pembelajaran, ia tetap bisa menjadi satu-satunya perempuan yang lulus tepat waktu. Rahasiannya adalah dengan membaca. Beruntung dia punya teman satu kelas yang setiap pembelajaran mau menulis dan memotokopi catatannya lalu mengantarkan catatannya kepada Indah langsung. Jadi Indah tetap belajar di rumah dengan catatan itu.

Pada 2006 novel pertamanya terbit berjudul Kepompong yang menceritakan tentang konservasi orang utan. Ia terinspirasi dari majalah intisari. Dalam majalah tersebut dijelaskan bahwa punahnya orang utan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Uniknya, Indah tidak pernah melakukan observasi secara langsung ke sana. Ia memanfaatkan kecanggihan teknologi bernama mIRC (perangkat lunak berbayar untuk Internet Relay Chat atau percakapan daring yang

beroperasi di sistem operasi Windows) yang menghubungkannya dengan orang-orang asli Sumatra.

Ada tiga orang yang sangat-sangat membantunya menyelesaikan novel, adalah Purwoko -orang Jawa yang tinggal di sana-, Herana -orang Bugis-, dan Prananta -orang Gunung Leuser-. Hampir selama tujuh bulan penggarapan novel tersebut, dan menunggu sekitar tiga bulan, akhirnya novel tersebut diterbitkan oleh penerbit Jalasutra Yogyakarta.

Setelah menerbitkan novel pertama, barulah Indah belajar menulis cerpen dan cerbung. Ia kembali menerbitkan buku berjudul Cunda Manik, buku itu merupakan kumpulan cerita bersambung. Lalu menerbitkan buku lagi berjudul Makan Malam bersama Dewi Gandari. Tahun 2021 merilis buku Pengukur Bobot Dosa oleh penerbit Margin Kiri. Indah juga menulis cerita anak bahkan beberapa untuk pemerintah. Diantaranya Imang Gelombang, Kereta Baca, Berkunjung ke Kota Bintang, dll.

Wanita yang bekerja di perusahaan batik Danarhadi itu juga merupakan penggagas platform audiobook Sastra Indonesia untuk komunitas difabel bernama Difalitera. Secara literature mereka membuat sastra nusantara, maksudnya menulis sastra dengan bahasa nusantara lalu dibacakan oleh mereka, dari 817 bahasa di Inonesia ada sekitar 30 bahasa yang terdapat dalam audiobook tersebut.

Indah juga pernah berjanji pada diri sendiri kalau pada awal tahun 2021 ia ingin membuat sesuatu yang dampaknya langsung dirasakan oleh mereka. Kebetulan ia mendapat dana dari Fasilitas Bidang Kebudayaan (FBK), ia tawarkan kepada anak-anak difabel apa yang mereka inginkan tetapi waktu itu mereka tidak

memiliki ide. Lalu Indah memutuskan untuk mengajak mereka jalan-jalan sambil membacakan kota.

Bersama Sita pemilik komunitas Soeracarta Heritage Society (SHS) yang bergerak di bidang cagar budaya, Indah mengajak anak-anak difalitera ke Lojiwetan, di sana mereka meraba bangunan-bangunan bersejarah. Untuk saat ini difalitera tengah membuat parade baca, yaitu membaca secara parade. Kali ini objeknya adalah novel karya Pramoedya, dibacakan oleh komunitas difalitera Solo yang terdiri dari 9 anak, komunitas difalitera Makassar yang terdiri dari 7 orang, volunteer dari Solo, dan tim Difalitera, yang nanti akan disatukan dalam 1 video oleh tim Difalitera.

Untuk target yang ingin dicapai Indah, ia mengaku tidak memiliki target. "Kerja menulis itu untuk senang-senang. Membaca juga untuk senang-senang. Karena ketika aku menikmati membaca menulis ya udah itu kaya semacam ya aku butuh. Nggak ada target. Ketika aku butuh membaca ya membaca, menulis ya menulis. Apasih puncak tertinggi kaitannya dengan sastra selain memberi suplemen pada otak kita. jadi ketika kita membaca buku kita sedang memberi suplemen pada otak kita."

KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA SEBAGAI 'AGENT OF CHANGE'

[Nurul Fatimah]



Mahasiswa adalah sebutan bagi orang-orang yang tengah menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum ialah universitas. Mahasiswa ialah suatu golongan masyarakat yang memperoleh suatu nilai lebih dari golongan masyarakat lain. Mahasiswa juga kerap dianggap memiliki peran sangat penting dalam suatu sejarah yang ada pada negaranya. Selain itu, mahasiswa juga sering disebut sebagai pemuda generasi penerus bangsa.

Mahasiswa memiliki wadah atau sarana tersendiri untuk bisa bersikap maupun berpikir kritis. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk dapat menjadi golongan yang memiliki sikap serta pemikiran yang demikian. Tak hanya itu, mahasiswa juga sering diharapkan untuk bisa menyuarakan suara rakyat yang seringkali tak terdengar oleh pemerintah. Mereka bisa juga dibilang sebagai golongan kelas tertinggi dari suatu rakyat dalam negeri ini yang masih bisa menyuarakan suara rakyat itu sendiri. Oleh karena itu, rakyat seringkali mengandalkan

mereka untuk menyuarakan pendapatnya.

Walaupun, tidak semua mahasiswa mau dan berani mengeksplor maupun mengutarakan pemikiran-pemikirannya, tetap saja hingga kini golongan mahasiswa masih dianggap elite oleh banyak orang. Selain itu, mahasiswa juga memiliki kebebasan dalam berpendapat maupun mengutarakan ide dan pemikiran, karena dianggap masih tergolong dalam ranah pendidikan. Oleh karena itu, sebaiknya mahasiswa bisa memanfaatkan apa yang telah disediakan untuk mereka.

Seperti halnya dalam novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori, yang mengisahkan tentang suka, duka, dan betapa beratnya tanggung jawab yang dipikul oleh para mahasiswa untuk mewakilkan suara rakyat, dari sudut mahasiswa jaman reformasi. Hal tersebut dapat kita analisis melalui tokoh Laut dan beberapa temannya yang berjuang hidup berbulan-bulan karena disekap oleh empat orang tak dikenal, hanya untuk mendapat jawaban siapa yang berdiri di balik gerakan aktivis mahasiswa kala itu.

Berbeda dengan jaman sekarang, mahasiswa bisa sedikit lebih bebas dalam bertindak dan bersuara. Hal tersebut dirasa berkaitan dengan mahasiswa yang sudah dibekali kemampuan Bahasa Inggris dari perguruan tinggi masing-masing. Berkat kemampuan Bahasa Inggris tersebut, mahasiswa bisa bebas berkomunikasi dengan orang-orang dari negara lain, dan hal tersebut dapat berimbas pada pola pikir mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa perguruan tinggi tak segan menuntut mahasiswanya untuk menguasai maupun mumpuni dalam bidang Bahasa Inggris, mulai dari teori maupun komunikasi dengan bahasa tersebut. Maka tak jarang mahasiswa saat ini menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa landasan, dasar, bahkan sebagai bahasa sehari-hari. Hal itu dilakukan mereka, semata mata untuk melatih kemampuan berbahasa.

Di khalayak ramai hal tersebut menuai pro dan kontra. Kemampuan berbahasa Inggris mumpuni yang dimiliki oleh para mahasiswa dapat dianggap sebagai suatu kemajuan dalam bidang Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa ini. Sehingga dapat membuka peluang bangsa ini untuk memperluas hubungan terhadap negara-negara lain, terutama negara-negara maju di berbagai penjuru dunia. Hal itu disebabkan karena adanya kelancaran komunikasi yang terjalin antara negara satu dengan negara lain.

Harusnya kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki setiap mahasiswa untuk menjalin komunikasi dengan negara-negara lain bisa menjadi suatu nilai plus untuk negeri, karena kita pun tau bahwa kita juga perlu orang-orang kritis yang tidak hanya dalam ranah nasional namun juga ranah internasional. Dari kelancaran komunikasi dengan bangsa lain yang terjalin nantinya, kita bisa lebih mengeksplor pemikiran kita.

Sehingga kisah-kisah mahasiswa seperti tokoh Laut dalam "Laut Bercerita" pun bisa ditanggulangi karena lebih terbukanya pemikiran.

Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris juga dapat mengembangkan revolusi industri 4.0 dan society 5.0, karena dapat memudahkan mereka dalam mempelajari kemajuan teknologi yang telah dikembangkan oleh negara-negara lain. Para mahasiswa dapat mempelajari kemajuan-kemajuan teknologi tersebut melalui pameran-pameran yang diselenggarakan oleh negara lain dalam rangka pengenalan maupun pemasaran hasil dari pengembangan teknologi dari negaranya, yang biasanya dilaksanakan di dalam maupun luar negeri. Selain itu, untuk bagaimana pengembangan teknologi seperti yang sudah dipelajari dari pameran-pameran yang ada, sebagai mahasiswa kita perlu adanya keikutsertaan dalam lomba-lomba dalam bidang teknologi, yang mana dari situ pula dapat lebih mengembangkan teknologi-teknologi yang sebelumnya telah dipelajari.

Perlu diingat pula, tak sedikit pendapat-pendapat yang kontra perihal pengembangan kemampuan berbahasa Inggris oleh para mahasiswa ini. Pada golongan ini, menganggap bahwasanya Bahasa Inggris yang sedang marak digunakan, terutama pada kalangan mahasiswa ini dapat menggantikan posisi dari Bahasa Indonesia sendiri. Mereka menjunjung peribahasa "Di mana bumi dipijak, disitu langit dijunjung". Sehingga, mereka berpikir bahwasanya mereka yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari, ialah bentuk dari percobaan menghilangkan bahasa kesatuan, yaitu Bahasa Indonesia.

Selain itu, mereka juga menganggap bahwa golongan pengguna Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari

hanya karena tuntutan gengsi semata. Hal ini dianggap sebagai rasa tidak bangga terhadap bahasa pemersatu bangsa, yaitu Bahasa Indonesia.

Dari semua pro dan kontra yang ada, menjadikan mahasiswa yang dianggap sebagai generasi penerus bangsa dan agent of change memiliki tantangan tersendiri. Tantangan yang dimaksud disini ialah mereka harus bisa meyakinkan pada golongan tertentu bahwasanya menguasai Bahasa Inggris, serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari tidak selamanya berdampak buruk bagi bangsa dan negara. Di sisi lain, kemampuan berbahasa Inggris juga sangat memberi keuntungan bagi bangsa dan juga negara. Hal ini bisa menjadikan para mahasiswa lebih kritis, dan tidak ada ketakutan saat menyampaikan aspirasinya seperti halnya pada novel "Laut Bercerita" karya Leila Chudori.

KOMIK



38

“

Jangan Tuan terlalu percaya
pada pendidikan sekolah.
Seorang guru yang baik
masih bisa melahirkan bandit-bandit
yang sejahat-jahatnya,
yang sama sekali tidak mengenal prinsip.
Apalagi kalau guru itu sudah bandit
pula pada dasarnya.

- Pramoedya Ananta Toer

”



Lpmlocus.or.id



Lpm_locus



Gedung Student Center lt. 2
Jl. Pandawa, Pucangan,
Kartasura